

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Asma merupakan suatu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat hampir di semua negara di dunia. Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* (2013) sebanyak 235 juta penduduk di dunia menderita asma dan jumlahnya diperkirakan akan terus bertambah. Hasil dari *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)* (2013) prevalensi asma di Indonesia sebesar 4,5%. Asma banyak diderita oleh masyarakat terutama pada anak-anak, penyakit ini berhubungan dengan faktor keturunan (Pratyahara, 2011, dalam Nugraheni, 2015). Ketepatan pertolongan pertama yang diberikan kepada anak yang menderita asma sangat penting dilakukan sesuai dengan kompetensi dan kemampuan sehingga dapat menjamin suatu penanganan asma dengan tepat. Tujuan penatalaksanaan asma adalah agar pasien dapat mengontrol asmanya. Keberhasilan penatalaksanaan asma ditentukan oleh tiga faktor yang penting yaitu faktor tenaga medis, faktor penderita, dan obat-obatan (Priyanto, 2011). Selain tiga faktor tersebut, terdapat juga faktor orang tua yang berperan penting terhadap anak yang menderita asma.

Peran orang tua ketika mengetahui anaknya sedang menderita asma, sebaiknya memberitahukan keadaannya kepada pihak sekolah atau tempat dimana anak melakukan kegiatan lain diluar sekolah, karena asma pada anak dapat terjadi dan datang secara tiba-tiba (Chairunnisa, 2008). Kurangnya pengetahuan juga merupakan faktor penyebab terjadinya penanganan asma yang kurang tepat. Pemberian informasi atau pengetahuan tentang penanganan asma sebaiknya juga perlu dilakukan di

sekolah, agar ketika anak-anak yang menderita asma sedang kambuh di sekolah, guru dapat memberikan penanganan asma dengan tepat. Asma yang tidak ditangani dengan baik akan mengganggu aktivitas anak sehari-hari. Tingkat kekambuhannya akan lebih sering terjadi sehingga dapat mengganggu aktivitas anak, mengganggu sekolah anak, mengganggu prestasi anak, bahkan mengganggu keuangan keluarga karena harus sering ke dokter dan membayar biaya pengobatan yang tidak sedikit (Chairunnisa, 2008). Paparan di atas didapatkan bahwa penyakit asma perlu dibuat suatu perencanaan untuk mengurangi masalah kesehatan.

Perencanaan untuk mengurangi masalah kesehatan seperti asma tersebut merupakan kegiatan dalam usaha kesehatan sekolah. Menurut Depkes RI (2006), usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan disekolah dengan anak didik beserta lingkungan hidupnya sebagai sasaran utama. UKS merupakan wahana untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan akan membentuk perilaku hidup sehat yang menghasilkan derajat kesehatan yang optimal. Pelaksana program UKS meliputi guru, peserta didik, tim UKS puskesmas, serta masyarakat sekolah. Kemudian pada tingkat puskesmas, dengan seorang koordinator pelaksana terdiri dari dokter, perawat, petugas imunisasi, pelaksana gizi, serta sanitarian (Notoatmojo, 2008). Sehingga guru di sekolah berperan penting dalam penanganan anak dengan asma yang sedang kambuh di sekolah.

Program KIE pada orang tua, guru, teman dan petugas sekolah dibutuhkan untuk menyediakan lingkungan yang aman untuk anak yang menderita asma. Program KIE di sekolah diterapkan dalam bentuk Kartu Aksi Asma Siswa (KAAS) berisi identitas anak dan nomer telepon untuk dapat dihubungi bila terjadi

kekambuhan, rencana manajemen asma harian dan rencana saat darurat (IDAI, 2009).

Dari studi pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa guru di salah satu sekolah dasar di Desa Plaosan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang menjelaskan bahwa guru sekolah dasar yang mempunyai siswa yang menderita asma, belum mengetahui tentang tindakan pertolongan pertama pada asma dengan benar. Sehingga dari pengalaman siswa yang mempunyai asma yang kambuh di sekolah akan langsung dipulangkan dengan harapan diberikan penanganan oleh orang tua di rumah. Oleh karena itu, sangat penting guru sekolah dasar memiliki pengetahuan yang cukup tentang asma dan penanganannya, agar dapat melakukan tindakan yang tepat dan aman tentang asma terhadap anak – anak (Govender & Gray, 2012).

Data yang diperoleh dari puskesmas Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang, dalam 10 bulan terakhir didapatkan 30 anak usia sekolah (6-12 tahun) yang mempunyai penyakit asma dengan keterangan 17 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Desa Plaosan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang mempunyai 5 sekolah dasar yaitu SDN 01 Plaosan mempunyai 1 siswa yang mempunyai asma, SDN 02 Plaosan mempunyai 1 siswa yang mempunyai asma, SDN 03 Plaosan mempunyai 1 siswa yang mempunyai asma, SDN 04 Plaosan mempunyai 1 siswa yang mempunyai asma, SDN 05 Plaosan mempunyai 2 siswa yang mempunyai asma. Informasi yang didapat oleh peneliti dari salah satu sekolah tersebut adalah, (10%) guru melakukan tindakan pertolongan pertama pada siswa asma, (70%) memulangkan siswanya ke rumah, dan (20%) anak di bawa ke puskesmas.

Berdasarkan paparan di atas, maka penting dilakukannya penelitian tentang tingkat pengetahuan dan tindakan guru terhadap siswa asma di sekolah dasar di Desa Plaosan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Dimana untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan guru dengan pertolongan pertama pada siswa yang mempunyai asma dan kambuh di sekolah dikarenakan masih banyak tindakan guru yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan prosedur dalam menangani asma, sehingga menyebabkan risiko yang dapat mengancam hidup anak dengan penyakit asma. Sehingga dari penelitian ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki dan tindakan yang dilakukan oleh guru sekolah dasar terhadap siswa yang mempunyai asma.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan guru dengan tindakan pertolongan pertama asma pada siswa sekolah dasar di Desa Plaosan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan guru dengan tindakan pertolongan pertama asma pada siswa sekolah dasar di Desa Plaosan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan guru tentang pertolongan pertama asma pada siswa sekolah dasar.
2. Mengidentifikasi gambaran tindakan yang pernah dilakukan guru terhadap siswa yang mempunyai asma di sekolah.
3. Mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan guru dengan tindakan pertolongan pertama asma pada siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun masukan bagi ilmu keperawatan dan menambah kajian ilmu dalam pertolongan pertama di komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pada keperawatan komunitas dalam tindakan pertolongan pertama asma dan wawasan bagi guru dalam tindakan pertolongan pertama pada asma khususnya di lingkungan sekolah. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam tindakan penanganan asma.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang sama mengenai pengetahuan guru terhadap kejadian asma pada siswa sekolah dasar.

1. Lynne H. Unikel, Ph.D., et al (2010) dengan judul *Asthma Knowledge and Asthma Management Behavior in Urban Elementary School Teacher*. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi pengetahuan, perilaku dan management, serta komunikasi mengenai langkah pencegahan asma dan berkomunikasi dengan orang tua murid di sekolah yang dilakukan di kota New York. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan randomized control trial (RCT) dari 25 sekolah dasar di kota New York. Didapatkan 320 guru TK yang mempunyai setidaknya satu siswa yang menderita asma dan mengetahui langkah-langkah dalam menilai pengetahuan asma. Langkah-langkah yang diambil untuk mengelola asma yaitu komunikasi dengan perawat sekolah atau orang tua, informasi yang mereka dapat terkait dengan siswa yang mempunyai riwayat asma. Dalam penelitian ini menggunakan T-test dan C-square dalam menguji hipotesis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini pengetahuan asma bervariasi diantara para guru. Sebagian dapat mengidentifikasi potensi penyebab gejala asma namun hanya sedikit yang mengetahui bahwa obat yang mereka berikan dapat mencegah gejala asma, selain itu siswa dengan asma tidak perlu menghindari olahraga. Komunikasi antar guru dengan orang tua kurang. Guru yang mempunyai siswa dengan asma memiliki pengetahuan asma yang lebih baik seperti tindakan guru dengan cara mengambil langkah-langkah untuk mencegah kekambuhan pada siswa yang memiliki asma kemudian meningkatkan komunikasi yang baik dengan perawat sekolah dan komunikasi dengan orang tua siswa yang memiliki penyakit asma. Kesimpulan dari penelitian ini pengetahuan dan manajemen asma pada guru tentang asma terbatas, terutama guru yang tidak mempunyai siswa yang menderita asma. Tindakan guru kepada siswa yang mempunyai asma yaitu meningkatkan langkah-langkah pencegahan seperti komunikasi dengan orang tua

dan perawat sekolah. Sehingga sebuah tindakan untuk mengelola asma di sekolah sangat diperlukan.

2. Utami., et al (2014) dengan judul *hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan dini kekambuhan pada pasien asma bronkhial di RSUD Dr. Moewardi tujuan* dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pada pasien dengan pencegahan dini kekambuhan asma bronkhial di RSUD Dr. Moerwadi Surakarta. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Populasi seluruh pasien asma bronkhial yang dirawat di instalasi rawat inap dan rawat jalan RSUD Dr. Moerwadi dengan menggunakan teknik accidental sampling dengan jumlah 20 orang sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan koesioner tertutup untuk menjangkau data tingkat pengetahuan pada pasien dan pencegahan dini kekambuhan asma bronchial. Analisis datanya menggunakan rumus korelasi non parametris Spearman's Rank dengan bantuan program statistik SPSS 16.00 for windows. Hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan kekambuhan penderita asma bronkhial di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan bermakna sebagai berikut: makin tinggi skor pengetahuan pasien tentang asma bronkhial maka makin baik skor pencegahan dini kekambuhannya. Selain itu diperoleh kesimpulan pula bahwa tingkat pengetahuan dan pencegahan dini kekambuhan penderita asma bronkhial paling banyak mempunyai kategori sedang atau cukup.
3. Timothy J. Walker., et al (2014) dengan judul *In-School Asthma Management and Physical Activity: Children's perspectives*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi anak-anak tentang dampak manajemen asma di sekolah.

Menggunakan metode kualitatif wawancara pada 23 anak di kota New York yang mempunyai asma (usia 8-10 tahun, 12 perempuan dan 11 laki-laki) yang dilakukan di 10 sekolah dasar Bronx, New York. Hasil wawancara menghasilkan lima tema yang mewakili persepsi siswa tentang gejala asma selama di sekolah, metode untuk mengontrol asma selama di sekolah, metode untuk pencegahan asma selama di sekolah, keterbatasan obat asma, perasaan negatif tentang asma dan penggunaan obat asma. Mayoritas siswa yang mengalami asma saat melakukan aktifitas fisik selama sekolah. Metode utama dari pengelolaan asma ketika beraktifitas yaitu mengunjungi perawat sekolah. Kesimpulan hasil dari penelitian menunjukkan manajemen asma dilakukan di sekolah tidak cocok, kurangnya kontrol asma, kurangnya akses obat-obatan, stigma tentang penggunaan obat asma. Dengan demikian untuk meningkatkan perawatan asma di sekolah harus mempertimbangkan cara-cara dalam mengatasi masalah tersebut.